

SKRIPSI
SEGREGASI PERMUKIMAN ETNIS TIONGHOA DI
KAMPUNG KAPITAN KOTA PALEMBANG



TASYA RIFANKA
07021281924031

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2023

SKRIPSI

SEGREGASI PERMUKIMAN ETNIS TIONGHOA DI KAMPUNG KAPITAN KOTA PALEMBANG

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar S1 (S.Sos)
pada Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



TASYA RIFANKA

07021281924031

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2023

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“SEGREGSI PERMUKIMAN ETNIS TIONGHOA DI KAMPUNG KAPITAN KOTA
PALMBANG”**

Skripsi

Oleh:

TASYA RIFANKA

07021281924031

Telah dipertahankan di depan penguji

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Pada tanggal 4 Agustus 2023

Pembimbing:

Muhammad Izuddin, S.Si., M.Sc

NIP. 198806222019031011

Tanda Tangan



Penguji:

1. Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si

NIP. 198002112003122003

Tanda Tangan



2. Randi, S.Sos., M.Sos

NIP. 199106172019031017



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,

Prof. Dr. Alfitri, M.Si

NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan Sosiologi,

Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si

NIP. 198002112003122003



HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“SEGREGSI PERMUKIMAN ETNIS TIONGHOA DI KAMPUNG
KAPITAN KOTA PALEMBANG”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**

Oleh:

TASYA RIFANKA

07021281924031

Pembimbing

Muhammad Izuddin, S.SI., M.SC

NIP. 198806222019031011

Tanda Tangan



Tanggal

27 Juli 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi,



Dr. Diana Dewi Sartika, S.SOS., M.SI

NIP. 198002112003122003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Palembang-Prabumulih, KM.32 Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir 30662
Telepon (0711) 580572 Faksimile. (0711) 580572 Laman : www.fisip.unsri.ac.id

PERNYATAAN ORISIONALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasya Rifanka

NIM : 07021281924031

Jurusan : Sosiologi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul "Segregasi Permukiman Etnis Tionghoa Di Kampung Kapitan Kota Palembang" ini benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya merupakan jiplakan karya orang lain (Plagiarisme), terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, 20 Juli 2023

Yang buat pernyataan,


Tasya Rifanka

NIM. 07021281924031

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas segala nikmat, karunia dan kesempatan-Nya peneliti dapat diberikan kesehatan dan kekuatan untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “Segregasi Permukiman Etnis Tionghoa Di Kampung Kapitan Kota Palembang”. Tidak lupa shalawat beriringkan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Peneliti melakukan penulisan skripsi ini dengan tujuan untuk memenuhi sebagian syarat agar dapat memperoleh gelar sarjana S-1 Sosiologi (S.SOS) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Pada saat penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa dalam setiap proses penyusunannya tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam setiap proses yang dilalui peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. selain itu, peneliti juga berdoa semoga segala kebaikan, dukungan, dan bantuan yang diberikan kepada peneliti selama ini dapat dibalas oleh Allah SWT, *aamiin*. Dalam kesempatan yang baik ini, dengan segenap ketulusan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menjadi tempat meminta pertolongan dan petunjuk agar memudahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Anis Saggaf, MSCE selaku Rektor Universitas Sriwijaya beserta jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.SI selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajarannya.

4. Ibu Dr. Diana Dewi Sartika, M.SI selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajarannya.
5. Bapak Muhammad Izuddin, S.SI., M.SC selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan banyak membantu memberikan saran ataupun masukan demi selesainya skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Abdul Kholek, S.SOS., MA selaku dosen pembimbing akademik.
7. Seluruh Dosen Sosiologi FISIP UNSRI dan staff beserta karyawan FISIP UNSRI.
8. Diri saya sendiri sebagai peneliti karena terus berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Rifanto dan Ibu Iin Parlina selaku orangtua dari peneliti yang berjasa dalam memberikan kasih sayang, dukungan, dorongan dan doa.
10. Andis Adelia Rifanka, M Billy Ghozali (alm), M Bico Ramadhan (alm), Ayuk Arsyfa Salsabila Regen, Abang Arsakha Virendra Regen, adek Arsyila Alquinsha Regen, Uni Rahma Rizfianda Putri, Uda Muhammad Rafif Rizfiando, kak Nazwa Anaqie Widodo, ayuk Khanza Anaqie Widodo, adek Aiza Abidah Anaqie Widodo selaku adik ataupun sepupu yang sudah berjasa menjadi penghibur hati sehingga membuat peneliti selalu merasa bahagia.
11. Nek Mimik (HJ. Siti Aminah), Nek Bapak (H. Muhidin Marin), Abah Martam, Emak Ana (alm), Tante Susi, Om Regen, Ma Desi, Babe Al, Om Dudung, Tante Lisa, Tante Anon, Om Ijal, Ibu Atik, Bapak Ndut, Wak Oni, Wak Abas, Wak Iyus, Mang Darman, Wak Cik, Wak Amat, Wak Rina, Wak Aripin (alm), Wak Tinik, dan Wak Doni selaku keluarga yang selalu mendukung peneliti untuk menyelesaikan pendidikan ini.
12. Yuk Yeni, Kak Can, Kak Ferdi, Yuk Siska, Kak Birin, Sherli, Kholik, Yuk Ria, Kak Antok, Kak Aan, Yuk Wiki, Tari, Sandi, Yuk Lisa, Kak Asep, Nita, Kania, Puput, Tia, Chelsea, Rizki, Tek Aik, Kak Sobir, Kak Anwar, dan Firman selaku sepupu yang selalu mendukung dan membantu peneliti.

13. Alika, Thalita, Diana, Farel, Firza, Amira, Arga, Hariz, dan Kila selaku keponakan yang selalu memberikan kebahagiaan kepada peneliti.
14. Sherli Syahfitri, Anita, Siti Masayu Zakia Adzahro, dan Okta Bella selaku teman kecil sekaligus keluarga yang menjadi tempat bagi peneliti untuk mencari angin segar ditengah rumitnya mengerjakan skripsi.
15. Pawestri Socaningrum (Arum), Nurul Utami (yuyun), dan Wardah Zakiyah (Wardah) selaku teman kecil yang sama-sama lagi berjuang menyelesaikan skripsi dan selalu mendukung satu sama lain.
16. Noufal Rafly Syahputra selaku teman sejak SMA yang selalu menjadi tempat bercerita dan menemani peneliti pada saat turun ke lokasi penelitian mencari data untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Dipta Ninggar Anjarini, Fitriani Eka Putri, Meliana Sari, Yuli Purnama Ling-ling, Uci Andriani, Nur Asiah Putri Rizki, Niki Khairunnisa, Rizki Apriliani Jayak, Wafik Aziza, dan Wira Utami selaku teman sejak SMA yang menjadi tempat *healing* dan bermain.
18. Ibu Ana, seluruh informan dan seluruh penduduk Kampung Kapitan yang baik hati menerima dan memperlakukan peneliti dengan sangat baik selama penelitian.
19. Teman-teman Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 ke Universitas Hasanuddin (Dinda, Dimas, Dhea, Kiel, Dinar dan lainnya yang tidak bisa disebutkan), para mahasiswa, dosen, dan staff di Universitas Hasanuddin yang sangat baik dan memberikan pengalaman yang sangat berkesan.
20. Teman-teman KKN 96 di Pulau Betung, Bu Eka, Nenek Dem dan kakek Dem.
21. Teman-teman di BO Cogito FISIP UNSRI, Himasos FISIP UNSRI, BEM FISIP UNSRI 2022, dan DPM KM UNSRI 2020 yang menjadi teman berkembang selama masa perkuliahan.
22. Teman-teman di Forum Indonesia Muda (FIM), terutama FIM Palembang, Generasi Sriwijaya dan adik-adik di Rumah Pintar (RUPIN) yang menjadi salah satu tempat bagi peneliti untuk belajar tentang banyak hal dan menilai sesuatu dari berbagai sudut pandang.

23. Zufa Ernanda, Mam Siska, teman-teman dan seluruh Guru beserta staff TK Mazahrul Iman Palembang, SD N 188 Palembang, SMP karya Ibu Palembang, dan SMA Muhammadiyah 1 Palembang yang masih sering menanyakan kabar kepada peneliti.
24. Seluruh orang yang peneliti kenal ataupun seluruh orang yang mengenal peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung yang memberikan pengaruh kedalam hidup peneliti sehingga peneliti memiliki pribadi seperti sekarang ini.
25. Seluruh pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Peneliti dengan kerendahan hati menyadari bawasannya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan sebab keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka terhadap semua kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhir kata peneliti memohon maaf atas segala kekurangan yang ada dan berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat demi kebaikan. *Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Palembang, 4 Agustus 2023

Peneliti



Tasya Rifanka

NIM. 07021281924031

ABSTRAK

SEGREGASI PERMUKIMAN ETNIS TIONGHOA DI KAMPUNG KAPITAN KOTA PALEMBANG

Penelitian ini membahas proses terbentuknya segregasi permukiman etnis Tionghoa di Kampung Kapitan Kota Palembang dan faktor-faktor penyebab etnis Tionghoa masih bermukim di Kampung Kapitan Kota Palembang dan mempertahankan permukiman ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan Teori Perkembangan Permukiman menurut Griffith Taylor dan konsep faktor-faktor perkembangan permukiman menurut Sumaatmadja tahun 1993. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan 16 informan, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menjelaskan bahwa permukiman etnis Tionghoa ini bermula pada saat runtuhnya Kerajaan Sriwijaya atau pada saat Kota Palembang mengalami kekosongan kekuasaan yang dimanfaatkan oleh Kerajaan di China untuk membentuk kantor lembaga dagang di Kampung Kapitan Kota Palembang sehingga banyak etnis Tionghoa yang datang dan menetap di wilayah Kampung Kapitan Kota Palembang. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa terdapat faktor penyebab etnis Tionghoa masih bermukim di Kampung Kapitan Kota Palembang dan mempertahankan permukiman ini yaitu rumah warisan yang sudah turun temurun dijadikan sebagai tempat tinggal oleh beberapa generasi hingga saat ini. Rumah warisan tersebut tidak bisa dijual karena kepemilikan rumah merupakan rumah bersama sehingga apabila dijual pembagian hasilnya akan sulit.

Kata Kunci: Segregasi Permukiman Etnis; Etnis Tionghoa; Kampung Kapitan.

Indralaya, 4 Agustus 2023
Disetujui oleh,
Pembimbing



Muhammad Izzudin, S.Si., M.Sc
NIP.198806222019031011

Ketua Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
NIP.198002112003122003

ABSTRACT

THE SEGREGATION OF CHINESE ETHNIC SETTLEMENTS IN KAPITAN VILLAGE PALEMBANG CITY

This research discusses the process of forming Chinese ethnic settlement segregation in Kapitan Village, Palembang City, and the factors that cause the Chinese ethnic community to continue residing in Kapitan Village, Palembang City, and maintain this settlement. The research method used in this research was a descriptive qualitative research method with a case study research strategy. This research used Griffith Taylor's Settlement Development Theory and the concept of settlement development factors according to Sumaatmadja in 1993. Data for this research were obtained through interviews with 16 informants, observations, documentation, and literature review. The research results explain that the settlement of the Chinese ethnic community began at the time of the fall of the Srivijaya Kingdom or when Palembang City experienced a power vacuum that was used by the Chinese kingdom to establish a trading institution in the Kapitan Village of Palembang City. As a result, many Chinese ethnic individuals came and settled in the area of the Kapitan Village of Palembang City. The research results also explain that there are factors that cause the Chinese ethnic community to continue residing in the Kapitan Village of Palembang City and maintain this settlement. One of these factors is the heritage houses that have been passed down through generations and are used as residences by several generations until today. These heritage houses cannot be sold because ownership of the houses is communal, so dividing the proceeds from selling them would be difficult.

Keywords: Segregation of Ethnic Settlements, Ethnic Chinese, Kampung Kapitan.

Indralaya, 4 August 2023

*Approved by,
Advisor*



Muhammad Izzudin, S.Si., M.Sc
NIP.198806222019031011

*Head of the Department of Sociology
Faculty of Social and Political Sciences
Sriwijaya University*



Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
NIP.198002112003122003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Umum	11
1.3.2 Tujuan Khusus	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Kerangka Penelitian	33
2.2.1 Teori Perkembangan Permukiman	33

2.2.2 Segregasi Permukiman.....	35
2.2.3 Pengertian Etnis.....	37
2.2.4 Etnis Tionghoa Di Indonesia.....	38
2.3 Bagan Kerangka Pemikiran.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Desain Penelitian.....	42
3.2 Lokasi Penelitian.....	43
3.3 Strategi Penelitian.....	44
3.4 Fokus Penelitian.....	46
3.5 Sumber dan Jenis Data.....	47
3.5.1 Data Primer.....	47
3.5.2 Data Sekunder.....	48
3.6 Penentuan Informan.....	49
3.6.1 Informan Utama.....	50
3.6.2 Informan Kunci.....	50
3.6.3 Informan Pendukung.....	50
3.7 Peranan Peneliti.....	51
3.8 Unit Analisis.....	52
3.9 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.9.1 Wawancara.....	53
3.9.2 Observasi.....	55
3.9.3 Dokumentasi.....	57
3.10 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	58
3.10.1 Uji Kredibilitas.....	59
3.10.1.1 Triangulasi.....	59
3.10.1.2 Bahan Referensi.....	59
3.10.1.3 Member Checking.....	60
3.10.2 Uji Keterahlian.....	61

3.10.3 Uji Kebergantungan.....	61
3.10.4 Uji Kepastian.....	61
3.11 Teknik Analisis Data.....	61
3.12 Jadwal Penelitian.....	64
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN.....	65
4.1 Gambaran Umum Kampung Kapitan Kota Palembang.....	65
4.1.1 Luas Dan Batas Wilayah Kampung Kapitan.....	68
4.1.2 Topografi Kampung Kapitan.....	68
4.1.3 Kondisi Iklim Dan Cuaca Kampung Kapitan.....	69
4.1.4 Aksesibilitas Lokasi Kampung Kapitan.....	69
4.1.5 Fasilitas Umum Dan Sosial Di Kampung Kapitan.....	71
4.1.6 Data Penduduk Di Kampung Kapitan.....	72
4.1.7 Gambaran Lokasi Kampung Kapitan.....	72
4.2 Gambaran Informan Penelitian.....	76
4.2.1 Informan Utama.....	77
4.2.2 Informan Kunci.....	83
4.2.3 Informan Pendukung.....	85
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	89
5.1 Proses Terbentuk Dan Berkembangnya Segregasi Permukiman Etnis Tionghoa Di Kampung Kapitan Kota Palembang.....	91
5.1.1 Tahap Awal.....	92
5.1.2 Tahap Muda.....	96
5.1.3 Tahap Dewasa.....	100
5.1.4 Tahap Ketuaan.....	103
5.2 Faktor-Faktor Penyebab Bertahannya Segregasi Permukiman Etnis Tionghoa Di Kampung Kapitan Kota Palembang.....	109
5.2.1 Faktor Fisik Alamiah.....	110
5.2.2 Faktor Sosial Budaya.....	114
5.2.3 Faktor Ekonomi.....	121

5.2.4 Faktor Politik.....	126
BAB VI PENUTUP.....	130
6.1 Kesimpulan.....	130
6.2 Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	47
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	64
Tabel 4.1 Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Kota Palembang 2019	65
Tabel 4.2 Fasilitas Umum Dan Sosial Di Kampung Kapitan	71
Tabel 4.3 Profil Informan Utama	78
Tabel 4.4 Profil Informan Kunci	84
Tabel 4.5 Profil Informan Pendukung	85
Tabel 5.1 Proses Terbentuk dan Berkembangnya Segregasi Permukiman Etnis Tionghoa Di Kampung Kapitan Kota Palembang	108
Tabel 5.2 Faktor-Faktor Penyebab Bertahannya Segregasi Permukiman Etnis Tionghoa Di Kampung Kapitan Kota Palembang	128

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Ragam Konsep Segregasi Permukiman.....	35
Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran.....	41
Bagan 5.1 Tahap Awal Setelah Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya.....	95
Bagan 5.2 Tahap Awal Pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam.....	96
Bagan 5.3 Tahap Muda.....	99
Bagan 5.4 Tahap Dewasa.....	103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Papan Nama Cagar Budaya.....	67
Gambar 4.2 Papan Nama Kampung Kapitan Sebagai Cagar Budaya.....	68
Gambar 4.3 Akses Jalur Darat.....	70
Gambar 4.4 Akses Jalur Sungai.....	70
Gambar 4.5 Rumah Kapitan.....	74
Gambar 4.6 Rumah Abu.....	75
Gambar 4.7 Taman Pagoda.....	75
Gambar 4.8 Rumah Abu Dan Rumah Kapitan.....	75
Gambar 4.9 Permukiman Penduduk Kampung Kapitan.....	76

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Qur'an [94:8] "Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap".
- *Believe in yourself and be yourself.*

Dengan mengharap ridho Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Diri saya sendiri.
2. Kedua Orang tua saya dan adik saya.
3. Keluarga besar saya.
4. Dosen pembimbing skripsi yaitu Bapak Muhammad Izuddin, S.SI., M.SC.
5. Teman-teman saya.
6. Universitas Sriwijaya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permukiman penduduk di Indonesia terbagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 3 tentang Perumahan dan Permukiman menyatakan bahwa permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, dalam bentuk kawasan perkotaan ataupun perdesaan sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian dan lingkungan tempat yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (Indonesia, 2014).

Apabila dibandingkan wilayah perkotaan lebih memiliki beranekaragam penduduk dengan jumlah yang lebih besar dari pada wilayah perdesaan (Nasir, 2018). Hal ini dikarenakan perkotaan dianggap sebagai wilayah yang dinilai lebih mampu memperbaiki taraf kehidupan penduduknya dan memberikan peluang lebih besar dibandingkan wilayah perdesaan dalam berbagai aspek seperti pendidikan, pekerjaan, mengembangkan usaha kerajinan rumah menjadi industri kerajinan, kesempatan bekerja di sektor informal yang lebih besar, akses internet yang lebih memadai, tidak merasa tertekan oleh adat istiadat, fasilitas kesehatan yang lebih lengkap, tempat hiburan yang lebih beragam, dan lain sebagainya, sehingga menarik banyak orang dengan latar belakang yang berbeda-beda untuk menetap dan menjadi penduduk di wilayah perkotaan (Marta et al., 2020). Keanekaragaman latar belakang yang dimiliki oleh penduduk di wilayah perkotaan, salah satunya dapat dilihat dari segi etnis yang dimiliki oleh masing-masing penduduk kota.

Keberagaman etnis yang dimiliki oleh penduduk kota dapat mendorong terbentuknya segregasi permukiman berdasarkan etnis di wilayah perkotaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Alam Paturusi pada tahun 2016 dengan judul "Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang dengan Penduduk

Asli pada Permukiman Perkotaan di Denpasar” menyatakan bahwa fenomena segregasi ruang sosial atau pengelompokan berdasarkan etnis, profesi, ataupun bangsa umum terjadi di wilayah perkotaan, misalnya pengelompokan masyarakat berkulit hitam di Kota Brooklyn. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tasya Frasisca pada tahun 2020 dengan judul “Segregasi Permukiman Etnis Tionghoa (Studi Kasus: Pecinan Glodok, Jakarta Barat)” juga menyatakan bahwa fenomena segregasi permukiman berdasarkan etnis umum terjadi di wilayah perkotaan yang difokuskan pada etnis-etnis pendatang atau minoritas.

Di Indonesia segregasi permukiman juga terjadi di wilayah perkotaan dan telah berlangsung sejak masa kerajaan. Menurut Wiryomartono tahun 1995 (dalam Paturusi, 2016) menyatakan bahwa segregasi permukiman pada masa kerajaan terjadi pada pusat-pusat kerajaan yang menerapkan sistem hirarki permukiman berdasarkan derajat sosial penduduk yang terdiri dari zona permukiman masyarakat biasa, zona permukiman kerabat kerajaan, dan zona permukiman pangeran. Setelah itu, pada era Kolonial Belanda segregasi permukiman terlihat dengan adanya pembagian zona permukiman pribumi, pecinan, dan kauman (warga muslim) di berbagai wilayah perkotaan di Hindia Belanda (Indonesia) (Paturusi, 2016). Kemudian setelah berakhirnya era Kolonial Belanda, peraturan mengenai segregasi permukiman di Indonesia sudah tidak ada lagi.

Segregasi permukiman pada era kolonial Belanda kemudian menjadi salah satu peninggalan era Kolonial Belanda yang masih bisa ditemui hingga saat ini dan menjadi bukti bawasannya segregasi permukiman berdasarkan etnis masih ada di Indonesia meskipun tidak ada peraturan ataupun kebijakan mengenai hal tersebut, terutama zona permukiman berdasarkan etnis Tionghoa atau pecinan yang tersebar di beberapa wilayah perkotaan di Indonesia, dan masih eksis hingga saat ini seperti Petak Sembilan Glodok di Jakarta, Pecinan di Semarang, Kampung Sudiroprajan di Solo, Pecinan di Surabaya, Pecinan di Medan (Kesawan Square), Kampung Pecinan Kedatan di Yogyakarta, Kampung Kapitan di Palembang dan lain sebagainya (Arieza, 2022). Keberadaan permukiman-permukiman pecinan peninggalan Kolonial Belanda yang masih eksis dan

tersebar di beberapa wilayah perkotaan di Indonesia ini menjadi menarik untuk diteliti dan menjadi salah satu alasan mengapa peneliti melakukan penelitian ini.

Dari banyaknya permukiman pecinan peninggalan Belanda yang tersebar di beberapa wilayah perkotaan di Indonesia. Peneliti memilih Kota Palembang sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini karena munculnya segregasi permukiman berdasarkan etnis di wilayah perkotaan tidak terlepas dari sejarah awal berdirinya sebuah kota (Heldayani, 2017). Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian memilih melakukan penelitian mengenai segregasi permukiman berdasarkan etnis ini di kota tertua yang ada di Indonesia. Menurut palembang.go.id Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia yang dibuktikan dengan temuan Prasasti Kedukan Bukit di Bukit Siguntang Kota Palembang yang sudah ada sejak 685 Masehi. Selain alasan kota tertua, pertimbangan lain mengapa Kota Palembang dipilih menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini karena Kota Palembang sarat akan etnisitasnya. Hal ini dikarenakan Kota Palembang pernah menjadi pusat peradaban pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, dan menjadi tempat lalu lintas perdagangan internasional pada masa itu, serta Kota Palembang menjadi salah satu wilayah kekuasaan Belanda pada era Kolonial Belanda di Indonesia (Husin & Maharihandono, 2020). Sehingga tidak heran apabila banyak sekali pendatang dari berbagai etnis yang singgah dan akhirnya menetap di Kota Palembang. Berdasarkan penjelasan tersebut, Kota Palembang menyimpan banyak sekali sejarah perkembangan permukiman etnis pendatang, termasuk permukiman pecinan di wilayahnya dari awal terbentuk hingga menjadi kota seperti sekarang ini. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan penelitian ini yakin memilih Kota Palembang sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini.

Kota Palembang merupakan kota yang wilayahnya terbagi menjadi dua bagian yaitu wilayah ilir dan wilayah ulu. Hal ini dikarenakan terdapat sungai besar yang membelah Kota Palembang menjadi dua yaitu Sungai Musi. Salah satu dari banyaknya etnis pendatang yang akhirnya memutuskan untuk menetap sejak masa Kerajaan Sriwijaya hingga saat ini di Kota Palembang yaitu etnis Tionghoa. Sebagaimana sudah dijelaskan diatas bawasannya keberadaan

permukiman pecinan di beberapa wilayah perkotaan di Indonesia, peninggalan era Kolonial Belanda masih ada hingga saat ini, termasuk di Kota Palembang. Meskipun demikian, jauh sebelum era Kolonial Belanda segregasi permukiman berdasarkan etnis telah ada di Kota Palembang yaitu pada masa Kesultanan Palembang Darussalam yang mana terdapat kebijakan bagi penduduk asing termasuk penduduk yang beretnis Tionghoa diperintahkan untuk membangun rumah rakit di atas sepanjang aliran Sungai Musi dan tidak diperbolehkan untuk membangun rumah di wilayah daratan sebagai upaya pertahanan dari Kesultanan Palembang Darussalam, karena apabila keberadaan penduduk asing ini dinilai mengancam, maka dengan mudah dapat dihanyutkan rumahnya (Heldayani, 2017). Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam inilah awal mula munculnya segregasi permukiman berdasarkan etnis di Kota Palembang, termasuk segregasi permukiman berdasarkan etnis Tionghoa yang dikenal sebagai Kampung Cina yang terpusat di sepanjang aliran Sungai Musi (Heldayani, 2017). Meskipun sebenarnya pada masa Kerajaan Sriwijaya juga sudah terdapat kampung-kampung kecil tempat bermukim penduduk yang beretnis Tionghoa, akan tetapi kampung-kampung tersebut menyebar disekitar wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dan tidak ada peraturan khusus mengenai segregasi permukiman (Husin & Maharihandono, 2020).

Kebijakan mengenai segregasi permukiman berdasarkan etnis di Kota Palembang kemudian mengalami perubahan setelah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam diambil alih oleh Kolonial Belanda yang saat itu sedang menguasai Hindia Belanda (Indonesia). Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan *wijkenstelsel* dan kebijakan *passenstelsel* yang berlaku di seluruh wilayah Hindia Belanda. Kebijakan *wijkenstelsel* merupakan kebijakan yang memerintahkan untuk menciptakan pemusatan permukiman etnis Tionghoa di wilayah perkotaan di Hindia Belanda dan tidak boleh menyebar hanya disatu titik, sedangkan kebijakan *passenstelsel* merupakan pembatasan mobilitas etnis Tionghoa (Shanti, 2021). Sehingga berdasarkan kedua kebijakan tersebut, penduduk yang beretnis Tionghoa di Kota Palembang sudah diperbolehkan untuk menetap di wilayah daratan dan perkotaan, akan tetapi pemerintah Kolonial Belanda hanya memperbolehkan atau mengharuskan penduduk yang beretnis

Tionghoa untuk menetap dan bermukim di wilayah 7 Ulu, 9 Ulu, dan 10 Ulu (Husin & Maharihandono, 2020) yang mana permukiman tersebut masih ada hingga saat ini.

Kedua kebijakan tersebut dibuat Belanda dengan tujuan untuk memudahkannya dalam mengendalikan etnis Tionghoa yang dinilai dapat mengancam keberadaan Belanda sebagai penguasa, karena jumlah populasi etnis Tionghoa yang terus bertambah dan dinilai memiliki karakter yang tangguh (Agung et al., 2020). Selain itu, kebijakan itu juga dibuat dengan tujuan untuk mencegah interaksi antara pribumi dengan etnis Tionghoa sebagai upaya menciptakan konsentrasi kegiatan ekonomi orang Tionghoa di Perkotaan (Khasanah, 2018) dan pemerintah Kolonial Belanda juga memberikan kepercayaan kepada etnis Tionghoa untuk menjalankan roda perekonomian Hindia Belanda (Fikri, 2018).

Berdasarkan kebijakan tersebut, Kota Palembang kemudian hanya diisi oleh penduduk yang beretnis Tionghoa dan orang-orang Eropa, sedangkan pribumi dan penduduk asing lainnya seperti orang-orang yang berasal dari Timur Tengah bermukim di wilayah perdesaan (Heldayani, 2017). Selain itu, segregasi permukiman yang dibentuk oleh Kolonial Belanda memunculkan strata sosial yang mana Belanda berada pada strata pertama, kelompok Tionghoa pada strata kedua, dan sisanya termasuk pribumi berada pada strata ketiga (Fikri, 2018).

Hak-hak istimewa yang diberikan oleh Belanda kepada etnis Tionghoa ini kemudian menciptakan jarak antara etnis Tionghoa dengan pribumi yang memunculkan eksklusivitas kelompok etnis Tionghoa atau kecenderungan etnis Tionghoa untuk memisahkan diri dari masyarakat secara umum (Ariefyanto, 2012) yang semakin melanggengkan segregasi permukiman etnis Tionghoa dan membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti mengenai etnis Tionghoa.

Ekklusivitas etnis Tionghoa di Indonesia yang semakin melanggengkan segregasi permukiman etnis Tionghoa dapat terbukti pada saat dihapuskannya kebijakan *wijkenstelsel* dan kebijakan *passenstelsel* di tahun 1910 yang berarti tidak ada lagi peraturan mengenai segregasi permukiman etnis Tionghoa (Tasya

Frasisca, 2020), akan tetapi permukiman etnis Tionghoa peninggalan Kolonial Belanda masih ada hingga saat ini atau pada saat penelitian ini dilakukan yang tersebar di beberapa wilayah perkotaan di Indonesia, termasuk Kota Palembang. Permukiman etnis Tionghoa di Kota Palembang peninggalan era Kolonial Belanda sekarang di kenal dengan nama Kampung Kapitan dan menjadi segregasi permukiman etnis Tionghoa pertama di Kota Palembang (Heldayani, 2017).

Pada saat peneliti melakukan observasi pra-penelitian ke Kampung Kapitan Kota Palembang, Hulu Balang (*Tour Guide*) di Kampung Kapitan Kota Palembang menyatakan bahwa permukiman etnis Tionghoa peninggalan Belanda di Kota Palembang diberi nama Kampung Kapitan pada saat dipimpin oleh Tjoa Ham Ling yang diambil dari gelar atau julukan beliau yaitu Kapiten atau Kapitan (gelar pemberian Belanda). Tjoa Ham Ling merupakan anak dari Tjoa Kie Tjuan yang bergelar Mayor (gelar pemberian Belanda) atau pemimpin masyarakat China Palembang pertama (1830-1855), dan Tjoa Ham Ling merupakan orang yang dipercaya Belanda untuk mengawasi pajak dan memimpin wilayah 7 Ulu, 9 Ulu, dan 10 Ulu setelah ayahnya wafat (Tarana & Paramita, 2021).

Eksistensi Kampung Kapitan Kota Palembang sebagai permukiman etnis Tionghoa masih bertahan hingga saat ini, meskipun sekarang cakupan wilayahnya hanya di 7 Ulu. Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 2010 Kampung Kapitan ditetapkan sebagai Cagar Budaya Permukiman etnis Tionghoa Pertama di Kota Palembang oleh Pemerintah Kota Palembang yang resmi dilindungi oleh Undang-Undang no.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Nomor Urut 006, dan Nomor Registrasi Nasional PO201510700005. Hulu Balang (*Tour Guide*) di Kampung Kapitan menyatakan bahwa setelah ditetapkannya Kampung Kapitan sebagai Cagar Budaya, Kampung Kapitan semakin dikenal dan ramai dikunjungi oleh wisatawan, meskipun sebelum dijadikan Cagar Budaya ada juga wisatawan yang datang berkunjung. Selain itu, Kampung Kapitan Kota Palembang juga mendapatkan perhatian dari Menteri Budaya Taiwan dari bangsa Xiang Chu Tiongkok dengan memberikan pagoda yang berada di taman depan rumah Kapitan sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur suku Tionghoa di Kota Palembang (Tarana & Paramita, 2021).

Menurut Hulu Balang (Tour Guide) di Kampung Kapitan, berdasarkan jumlah Kartu Keluarga yang ada di Kampung Kapitan saat ini, terdapat kurang lebih 35-25 Kartu Keluarga dari 61 Kartu Keluarga yang merupakan etnis Tionghoa. Meskipun demikian, untuk bangunan yang ada di Kampung Kapitan rata-rata masih milik etnis Tionghoa, namun ditempati oleh pribumi pendatang ataupun pribumi yang merupakan anak, cucu ataupun cicit dari pegawai-pegawai yang bekerja pada etnis Tionghoa sejak zaman Tjoa Kie Tjuan atau pemimpin masyarakat China Palembang pertama.

Bertahannya Kampung Kapitan di Kota Palembang sebagai segregasi permukiman etnis Tionghoa peninggalan Kolonial Belanda yang dapat menjadi bukti langengnya eksklusivitas etnis Tionghoa dari awal terbentuknya permukiman hingga saat ini atau pada saat penelitian ini dilakukan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tasya Fransisca tahun 2020 dengan judul “Segregasi Permukiman Etnis Tionghoa (Studi Kasus: Pecinan Glodok, Jakarta Barat)” menjelaskan bahwa penduduk yang beretnis Tionghoa cenderung memilih untuk menetap dan tinggal di satu lingkungan etnisnya karena memang etnis Tionghoa suka hidup berkelompok dengan sesamanya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supraman Arif, Yustina Sri Ekawandari, dan Rinaldo Aldi Pratama pada tahun 2020 dengan judul “Pola Permukiman Etnis Tionghoa di Bandar Lampung: Suatu Tinjauan Historis” yang menyatakan bahwa etnis Tionghoa seharusnya hidup berkelompok, karena selain urusan ekonomi yang lebih mudah, dengan berkelompok akan meningkatkan kepedulian sesama penduduk yang beretnis Tionghoa (Arif, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rio Putra Sihotang pada tahun 2017 dengan judul “Pola segregasi Permukiman Masyarakat Pekanbaru” juga menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab penduduk etnis lebih memilih segregasi permukiman etnis yang sama dengannya untuk dijadikan sebagai tempat tinggal yaitu faktor intervensi dari kerabat atau saudara terdekat yang mengajak untuk tinggal berdekatan, faktor pekerjaan dan ekonomi yang mana contohnya etnis Tionghoa bermukim di dekat pasar karena perprofesi sebagai

pedagang, faktor keamanan dan kenyamanan karena berada dipermukiman yang memiliki etnis dan budaya yang sama sehingga integrasi lebih cepat terjadi (Sihotang, 2017). Sehingga berdasarkan penjelasan ketiga penelitian terdahulu tersebut, sangat wajar apabila etnis Tionghoa di Kampung Kapitan Kota Palembang lebih memilih untuk menetap dan tinggal di lingkungan satu etnisnya dan melanggengkan eksklusivitas etnis Tionghoa.

Jika dilihat dari sudut pandang yang lain, menurut penelitian yang dilakukan oleh Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, dan Riski Sulistiarini pada tahun 2016 dengan judul “Etnis Tionghoa Di Indonesia” menjelaskan bahwa etnis Tionghoa yang sudah lama menetap di Indonesia masih sering dianggap sebagai orang asing atau pendatang karena konsep ke Indonesiaan identik dengan sebutan pribumi bukan berdasarkan kewarganegaraan. Selain itu yang menjadi dasar etnis Tionghoa yang sudah lama menetap di Indonesia masih sering dianggap asing atau pendatang karena warisan dari pemerintahan Kolonial Belanda yang membuat kebijakan mengenai perbedaan status etnis (strata sosial) antarwarga secara tegas dimana etnis Tionghoa berada diatas pribumi.

Penelitian yang dilakukan oleh Christiany Juditha tahun 2015 dengan judul “Stereotip dan prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar” kemudian mendefinisikan bahwa etnis Tionghoa merupakan salah satu minoritas di Indonesia yang sering mengalami diskriminasi dari mayoritas karena kesenjangan ekonomi. Kedudukan etnis Tionghoa berada diatas etnis mayoritas sehingga menimbulkan kesenjangan sosial yang berakhir konflik antar etnis. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Desril Riva Shanti dan Rusyanti tahun 2021 dengan judul “Dilema Etnis Tionghoa di Indonesia” yang menjelaskan bahwa etnis Tionghoa di Indonesia seringkali menghadapi stigma dan prasangka negatif. Sehingga berdasarkan penjelasan ketiga penelitian terdahulu tersebut, sangat wajar apabila eksklusivitas etnis Tionghoa masih ada hingga saat ini.

Fakta sosial dari permukiman etnis Tionghoa jika berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supraman Arif, Yustina Sri Ekawandari, dan Rinaldo Aldi Pratama pada tahun 2020 dengan judul “Pola

Permukiman Etnis Tionghoa di Bandar Lampung: Suatu Tinjauan Historis” yaitu pertama permukiman etnis Tionghoa berada di dekat pasar atau tempat terjadinya proses perniagaan karena karakter dan keahlian penduduk etnis Tionghoa mayoritas pedagang, kedua permukiman etnis Tionghoa berada tidak jauh dari tempat ibadah karena sebagai bentuk kebutuhan spiritual dari penduduk yang beretnis Tionghoa, ketiga jika status ekonomi berada pada posisi menengah keatas, maka permukiman etnis Tionghoa memiliki dominan ornament-ornament etnisnya (patung, warna merah menyala, dan sebagainya yang sangat terlihat mencolok). Keempat permukiman etnis Tionghoa rumahnya saling berdekatan yang mana pemilik toko sebagai pemilik rumah yang merupakan teman sekaligus pesaing pemilik toko di sebelahnya. Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut, Supraman Arif, Yustina Sri Ekawandari, dan Rinaldo Aldi Pratama menarik kesimpulan bahwa fakta sosial yang ada pada permukiman etnis Tionghoa sangat dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan ekonominya.

Tingkat keberhasilan ekonomi etnis Tionghoa dipengaruhi oleh filosofi utama Tionghoa yang berakar pada budaya bisnis China (*Chinese Business Culture*) yaitu filosofi *Feng Shui* atau filosofi “*With Harmony, Come Prosperity*” yang bermakna betapa penting harmoni (keselarasan) dalam menjamin kekayaan, terutama dalam urusan bisnis. Filosofi ini mencerminkan kultur bisnis China yang cenderung memandang segala sesuatu dalam jangka waktu yang panjang. Selain untuk bisnis, filosofi *Feng Shui* juga digunakan oleh etnis Tionghoa sebagai metode menentukan arah dan orientasi suatu permukiman, rumah, dan bangunan-bangunan lain dengan tujuan untuk memasukan energi spiritual (energi Qi) dari elemen-elemen alam pada lansekap seperti air, tanah, api, dan angin, serta elemen-elemen celestial seperti langit, dan matahari ke bagian dalam bangunan sebagai manifestasi dari harmonisasi kehidupan dengan kekuatan alam (Adhiwignyo & Handoko, 2014). Sebagaimana yang telah dijelaskan harmonisasi dalam kehidupan berperan penting dalam menjamin kekayaan.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang yang telah peneliti kemukakan di atas. Peneliti melalui penelitian ini mencari dan mendalami informasi mengenai perkembangan atau proses terjadinya segregasi permukiman etnis

Tionghoa di Kampung Kapitan Kota Palembang. Selain itu, peneliti melalui penelitian ini juga mencari dan mendalami informasi mengenai faktor-faktor penyebab penduduk yang beretnis Tionghoa masih memilih menetap dan tinggal di Kampung Kapitan Kota Palembang, serta mempertahankan permukiman ini. Oleh karena itu, peneliti memberi judul dari penelitian ini yaitu “Segregasi Permukiman Etnis Tionghoa Di Kampung Kapitan Kota Palembang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas bawasannya etnis Tionghoa memiliki permukiman khusus di Kota Palembang yang bermula dari kebijakan *wijkenstelsel* pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Permukiman khusus berdasarkan etnis ini berada di kawasan 7 Ulu Kecamatan Sebrang Ulu 1 Kota Palembang yang dikenal dengan nama Kampung Kapitan. Hingga saat ini atau pada saat penelitian ini dilakukan, Kampung Kapitan masih dikenal sebagai permukiman yang dihuni oleh etnis Tionghoa dan dijadikan sebagai kawasan Cagar Budaya permukiman etnis Tionghoa pertama di Kota Palembang oleh pemerintah Kota Palembang yang resmi dilindungi oleh Undang-Undang no.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Nomor Urut 006, dan Nomor Registrasi Nasional PO201510700005. Dengan demikian, segregasi permukiman etnis Tionghoa bisa dikatakan masih ada hingga saat ini. Meskipun tidak ada lagi peraturan mengenai segregasi permukiman etnis bagi etnis Tionghoa.

Bersumber pada uraian tersebut, peneliti membatasi permasalahan penelitian yang diteliti agar pembahasan dapat lebih fokus. Berikut permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti:

1. Bagaimana proses terbentuknya segregasi permukiman etnis Tionghoa di Kampung Kapitan Kota Palembang?
2. Apa faktor penyebab penduduk yang beretnis Tionghoa masih memilih untuk menetap di Kampung Kapitan Kota Palembang dan mempertahankan permukiman ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu memahami dan mendeskripsikan informasi mengenai segregasi permukiman etnis Tionghoa di Kampung Kapitan Kota Palembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Memahami dan mendeskripsikan informasi mengenai proses terbentuknya segregasi permukiman etnis Tionghoa di Kampung kapitan Kota Palembang.
2. Memahami dan mendeskripsikan informasi mengenai faktor penyebab penduduk yang beretnis Tionghoa masih memilih untuk menetap di Kampung kapitan Kota Palembang dan mempertahankan permukiman ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Segregasi Permukiman Etnis Tionghoa Di Kampung Kapitan Kota Palembang” diharapkan mampu dan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu hasil penelitiannya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk perkembangan Ilmu Sosiologi khususnya Sosiologi Kependudukan dan Sosiologi Perkotaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kajian pustaka bagi peneliti lain dengan topik

yang sama, serta hasil temuan lapangan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai fenomena segregasi permukiman etnis Tionghoa di perkotaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, manfaat praktis dari dilaksanakannya penelitian ini sebagai bekal pada saat menjadi lulusan sarjana sosiologi yang mana dapat melihat fenomena segregasi permukiman etnis melalui perspektif sosiologi kependudukan dan sosiologi perkotaan.
2. Bagi masyarakat, manfaat praktis dari dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dan sumber informasi bagi masyarakat tentang proses terbentuknya segregasi permukiman etnis Tionghoa di Kampung Kapitan Kota Palembang dan faktor-faktor penyebab penduduk yang beretnis Tionghoa masih memilih untuk menetap di Kampung Kapitan Kota Palembang dan mempertahankan permukiman ini.
3. Bagi pemerintah daerah Kota Palembang, manfaat praktis dari dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, khususnya bagi Dinas Pariwisata Kota Palembang untuk terus menjaga dan mengembangkan Kampung Kapitan sebagai Cagar Budaya permukiman etnis Tionghoa pertama di Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afifuddin. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Archer, T. M. S. (2018). *Housing, integration and segregation: A rapid literature review*. Centre for Regional Economic and Social Research. South Yorkshire: Sheffield Hallam University.
- Bappedalitbang. (2020). *RKPD Kota Palembang Tahun Anggaran 2021*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian, Dan Pengembangan Kota Palembang. Palembang: Palembang.go.id.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. Third Edition*. (Ahmad Fawaid, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drajad, T. K. (2010). *Sosiologi Perkotaan*. Universitas Terbuka. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maxwell, J. A. (2012). *Qualitative Research Design: An interactive approach*. Virginia: George Mason University.
- Nasir, B. (2018). *Diktat Pembangunan Masyarakat Desa Dan Kota*. Diktat, 1–55. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Jurnal:

- Adhiwignyo, D., & Handoko, B. (2015). *Kajian Arsitektural Dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta*. Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain, 4 (1).
- Agung, A., Bagus, N., Yudha, K., Tinggi, S., & Bali, D. (2020). *Langkah Cinta Penuh Derita Etnis Tionghoa Di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (Senada), 3, 47–56.
- Alifuddin, M., & Amir, A. M. (2022). *Segregation Of Religious Identity: An Ethnography Of Religion Pluralism And Cultural Trauma In The Tolaki Communities*. Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya (Al-Qalam), 28 (2), 169.

- Arif, Supraman. D. (2020). *Pola Permukiman Etnis Tionghoa Di Bandar Lampung: Suatu Tinjauan Historis*. Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan, 12 (1), 13–24.
- Bawembang, E. N., Kumurur, V. A., & Waani, J. O. (2017). *Teritori Dalam Ruang Publik Masyarakat Kampung Cina Di Kota Manado*. Jurnal Arsitektur Daseng, 6 (1), 32–42.
- Christian, S. A. (2017). *Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia*. Jurnal Cakrawala Mandarin, 1 (1), 11–22.
- Dewi, Tiara. Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). *Etnis Tionghoa Di Indonesia*. Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, 5–24.
- Febrian, E., Hasan, Y., & Farida, F. (2015). *Perkembangan Permukiman Masyarakat Tionghoa di Palembang Pasca Kesultanan Palembang (1852-1942)*. Criksetra: Jurnal Pendidikan, 4 (7), 18–28.
- Fikri, M. (2018). *The Deconstruction Of Chinese Exclusivity Stereotype: “Clara” Short Story By Seno Gumira Ajidarma*. Jurnal Masyarakat Dan Budaya, 20 (1), 91–104.
- Goldblatt, R., & Omer, I. (2014). *The Association Between Land-Use Distribution And Residential Patterns: The Case Of Mixed Arab-Jewish Cities In Israel*. Journal Of Urban And Regional Analysis, 6 (1), 15–34.
- Heldayani, E. M. I. S. S. (2017). *Proses Terbentuknya Permukiman Etnis Di Kota Palembang*. Jurnal Pendidikan Geografi, 4 (6), 1–15.
- Husin, H., & Maharihandono, M. I. D. (2020). *Adaptasi Kelompok Etnis Tionghoa Palembang Pada Masa Depresi Ekonomi 1930an*. Jurnal Pendidikan Sejarah, 4 (1), 152–161.
- Ismail, A. (2017). *Membedah Kerukunan Pasca Konflik Di Ambon*. Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya (Al-Qalam), 23 (1), 1–14.
- Judhita, Christiany. (2015). *Stereotip Dan Prasangka Dalam Konflik Etnis Tionghoa Dan Bugias Makassar*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 12 (1), 87-104.
- Khasanah, A. (2018). *Eksistensi Etnis Tionghoa Di Era Globalisasi*. Jurnal Kewarganegaraan, 2 (2), 23–29.
- Kunarsih, S. (2022). *Wilayah Segregasi Etnik Di Kota Medan*. Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 6 (1), 53–58.
- Lieberson, Stanley. Donna Carter. (1982). *A Model For Inferring The Voluntary And Involuntary Causes Of Residential Segregation*. Demography, 19 (4), 511-526.

- Marta, J., Fauzi, A., Juanda, B., & Rustiadi, E. (2020). *Migrasi Desa-Kota Di Indonesia: "Risk Coping Strategy VS Investmen"*. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 20 (2), 160–173.
- Martin, F. T., Pratiwi, N. N., & Puryanti, V. (2019). *Segregasi Permukiman Berdasarkan Etnis Di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau*. *Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 6 (2), 1–7.
- Paturusi, S. A. (2016). *Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang Dengan Penduduk Asli Pada Permukiman Perkotaan Di Denpasar*. *Jurnal Kajian Bali*, 6 (2), 57–78.
- Shanti, D. R. R. (2021). *The Chinese Dilemma In Indonesia*. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 4 (1), 271–281.
- Sihotang, R. P. (2017). *Pola Segregasi Permukiman Masyarakat Pekanbaru*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4 (2), 1-15.
- Šimon, M., Křížková, I., & Klsák, A. (2021). *New Urban Diversity At And After The Economic Downturn: Recent Trajectories Of Ethnic Segregation In Central European Cities*. *Central And Eastern European Migration Review*, 10 (2), 23–47.
- Tarana, M. A., & Paramita, S. (2021). *Komunikasi Pariwisata Kampung Kapitan Di Palembang*. *Jurnal Prologia*, 5 (2), 210–217.
- Vaughan, Laura. Sonia Arbaci. (2017). *The Challenges Of Understanding Urban Segregation*. *Built Environment*, 37 (2), 128-138.
- Widodo. (2019). *Pemahaman Identitas Etnik (Ethnic Identity) Untuk Mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung*. *Jurnal Foundasia*, 10 (4), 1–21.

Skripsi:

- Fatimah, I. (2019). *Identitas Etnis Dan Kesejahteraan Subjektif (Studi Komparatif Pada Siswa Etnis Jawa Dan Etnis Tionghoa) Di SMA Karangturi Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi S1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fransisca, Tasya. (2020). *Segregasi Permukiman Etnis Tionghoa (Studi Kasus: Pecinan Glodok, Jakarta Barat)*. Skripsi S1. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Kartika, E. G. (2016). *Perkembangan Permukiman Pinggiran Kota Di Kelurahan Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun 2010-2015*. Skripsi S1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sumber Lainnya:

- Ariefyanto, M. I. (2012). *Pantas, Eksklusivitas Tionghoa Itu Gara-Gara Kolonial*. Diakses pada 2 Februari 2023, dari <https://News.Republika.Co.Id/Berita/Ly5lib/PantasEksklusivitas-Tionghoa-ItuGaragara-Kolonial>.
- Arieza, U. (2022). *8 Pecinan di Indonesia yang Penuh Sejarah*. Diakses pada 1 Februari 2023, dari <https://travel.kompas.com/read/2022/01/28/150300327/8-pecinan-di-indonesia-yang-penuh-sejarah?page=all>.
- Indonesia, P. R. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman*. Diakses pada 5 September 2022, dari <https://www.google.com/search?q=Undang-Undang+Republik+Indonesia+Nomor+4+Tahun+1992+Tentang+Perumahan+Dan+Permukiman&Oq=Undang-Undang+Republik+Indonesia+Nomor+4+Tahun+1992+Tentang+Perumahan+Dan+Permukiman&aqs=chrome..69i57.4213j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF->.
- Palembang.go.id. (2023). *Sejarah Kota Palembang*. Diakses pada 5 September 2023, dari <https://palembang.go.id/profile/sejarahkota-palembang>.
- Palembangkota.bps.go.id (2020). *Letak Geografis Dan Batas Wilayah Kota Palembang*. Diakses pada 28 Februari 2023, dari <https://palembangkota.bps.go.id/statictable/2017/11/14/86/letak-geografis-dan-batas-wilayah-kota-palembang.html>.
- Palembangkota.bps.go.id (2020). *Jumlah Penduduk Palembang (Jiwa), 2019*. Diakses pada 28 Februari 2023, dari <https://palembangkota.bps.go.id/indicator/12/167/1/jumlah-penduduk-palembang.html>.
- Pu.go.id. (2023). *Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 1 tahun 1987 tentang Penyerahan Prasarana Lingkungan, Utilitas Umum dan fasilitas Sosial Perumahan kepada Pemerintahan Daerah*. Diakses pada 1 Maret 2023, dari <https://pu.go.id/pustaka/biblio/peraturan-menteri-dalam-negeri-nomor-1-tahun-1987-tentang-penyerahan-prasarana-lingkungan-utilitas-umum-dan-fasilitas-sosial-perumahan-kepada-pemerintahan-daerah/7K7G7>.
- Sumsel.kemenag.go.id. (2020). *Mengenal Kampung Kapitan, Kampung Bersejarah Di Kota Palembang*. Diakses pada 28 Februari 2023, dari <https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/95371/mengenal-kampung-kapitan-kampung-bersejarah-di-kota-palembang>.